Majalah Tempo
No. 30. Th. XIV
22 September 1984

Menyingkap Rahasia Orang Jawa

Orang Jawa cenderung melihat kebesaran Allah secara profan. Bagaimana mendamaikan suara hati yang penuh getaran keilahian dengan rasionalistis?

PERJALANAN menunaikan ibadah haji merupakan sesuatu yang unik – memberikan getarannya sendiri. Terkadang getaran perasaan, terkadang rangsangan pemikiran, terkadang teropongan historis yang sa-...t jauh dan berwajah kom-...ks.

Berbagai sudut teropongan digunakan dalam menyiasati perjalanan menunaikan ibadah itu – baik teropongan ideologis (Ali Syari'ati) maupun mistis (Ibnu Araby). Yang paling sublim justru pantulan unik dari peziarah haji seperti tokoh tasawuf Abulhasan Syadzili: berupa pendalaman liturgis yang dihasilkannya bagi tarekat Syadziliyah di Mesir. Doa-doa yang dikembangkannya, sepulang menunaikan ibadah haji lewat perjalanan darat, ternyata memantulkan kedalaman pengalaman pribadi yang dilaluinya.

Beberapa produk tertulis yang dihasilkan Syadzili lewat pengalaman itu memang cukup unik. Itu, antara lain, tertuang dalam buku *Al-Futuhat Al-Makiyyah* (Tersingkapnya Rahasia Ketuhanan di Mekkah).

...al serupa juga tersingkap dari ka...ya Leopold Weiss – bule yang masuk Islam dan menggunakan nama Muhammad Asad. Bukunya, *Islam at Crossroad* (Islam di Persimpangan Jalan), tidak semata-mata mengenai perjalanan haji, tapi mencakup semua aspek kehidupan sistemis agama yang baru dipeluknya.

Tak tertinggal adalah pantulan pengalaman manusia Jawa bernama Danarto yang sekarang bergelar haji. Judul bukunya saja langsung memantulkan pengalaman pribadi yang tidak sama dengan pengalaman orang-orang lain. Buku yang sedianya memantulkan kejawaan Danarto ternyata memunculkan hal lebih dari itu. Yang terpantul permukaan justru keutuhan Danarto, bukan kejawaannya.

Walau demikian, Danarto tetap saja orang Jawa. Dan hal itu dengan sendirinya memberikan warna-warna tersendiri pula pada pola pandangannya terhadap sesuatu. Apalagi kalau sesuatu itu adalah pengalaman rohani seperti beribadah. Maka, muncullah segala macam warisan, kebetulan mengendap dalam dirinya, yang diperolehnya dari makrokosmos orang Jawa secara umum. Kecenderungan panteistisnya untuk melihat kebesaran Allah secara profan mencerminkan hal ini. Tapi keyakinannya bahwa malaikat turut bertawaf di seputar Ka'bah bukanlah sesuatu yang spesifik kejawaan – orang lain juga mempercayai hal itu.

Salah satu kejawaan Danarto terlihat dalam kebersahajaan sikapnya menerima bulat-bulat apa yang didengarnya tentang sahabat Nabi Muhammad, dan hubungan tempat-tempat tertentu dengan diri beliau. Tidak ada seleksi apa pun, semuanya dipercayai, karena telah diterima. Mustahil sejarah Nabi dan sahabatnya dipalsukan. Penerimaan tak kritis atas "sejarah" adalah sesuatu yang laten dalam diri orang Jawa, yang memang tidak terdidik menolak mitos secara otomatis.

Sikap itu juga terpantul dalam cara orang Jawa memandang dan menilai manusia-manusia etnis lain. Dari mereka hanya "keanehan" saja yang tampak, seperti bau dan kekasaran, yang umumnya "merugikan" orang Jawa seperti Danarto sendiri. Juga kekuatan fisik mereka di kala memperebutkan fasilitas beribadah. Tanpa disadari Danarto, cara manusia Jawa mengukur orang lain dari titik "kehalusan" sendiri ternyata sangat mewarnai catatan perjalanan ini.

KALAU PERLU, DI ATAS BIS

ORANG JAWA NAIK HAJI
Oleh: Danarto
Penerbit: PT Grafiti Pers, Jakarta, 1984, 79 halaman

Terlepas dari beberapa idiosinkrasi, secara keseluruhan Danarto berhasil menampilkan sosok manusia modern yang mencoba mendamaikan suara hatinya yang penuh getaran keilahian dengan rasionalitas yang dimilikinya. Seakan-akan dengan mudah ia menghindarkan jebakan untuk memenangkan salah satu dari kecenderungan intuitif dan rasionalistis itu. Yang diperbuatnya adalah menerima pengalaman intuitif apa adanya, tanpa harus dinilai secara rasionalistis. Jadi, tidak diperlukan pembenaran atas hal-hal yang sepintas lalu tampak tidak masuk akal.

Juga kehalusan timbangannya terhadap orang lain, proses menilai yang banyak membuat orang menjadi tidak simpatik karena mau benar sendiri, ternyata membuat Danarto sebagai pengamat sangat jeli atas kelebihan dan kekurangan manusia yang bersangkut paut dengan dirinya semasa melakukan perjalanan berhaji itu. Baik jemaah haji yang begitu polos tapi memiliki wawasan manusia yang utuh maupun ketua rombongan yang banyak memanipulasikan kebodohan asuhannya untuk kepentingan sendiri sama-sama memperoleh simpati tulus dari Danarto.

Banyak yang mengasyikkan dapat digali dari catatan perjalanan yang begitu lugas, sederhana, dan diceritakan secara santai. Sayang, sebagai tulisan serial, catatan perjalanan beribadah haji ini hanya dicukupkan dengan jumlah halaman yang tidak sampai seratus muka – itu pun sudah diletakkan dalam format buku saku dan dengan spasi renggang. Namun, kepadatan buku ini tidak menyembunyikan pengalaman rohaniah menarik, yang dijalani manusia Danarto yang ingin bertemu malaikat di sekitar Ka'bah, dan merasa mampu melakukan komuni mutlak dengan Tuhannya, sesuatu yang sangat diirikan mistikus mana pun sejak dahulu kala.

Terus terang, buku ini sangat berharga untuk dibaca. Terlebih-lebih karena literatur tentang haji dipenuhi petunjuk peribadatan ritual, atau refleksi kontemplatif yang sarat dengan simbol-simbol rumit, yang tidak mudah dimengerti orang awam. Karena kesulitan seperti itulah sangat langka adanya literatur atau cerita perjalanan haji yang mengasyikkan seperti buku Danarto ini. Lebih-lebih karena penulisnya berhasil tampil dalam sosok kejawaan, tapi dalam konteks ingin memperoleh ibadah haji yang utuh, yang dengan sendirinya tunduk kepada ajaran formal Islam tentang cara beribadah haji.

Abdurrahman Wahid ■